

**DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME*
TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA
DI DESA TERANG BULAN KECAMATAN AEK NATAS
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling Islam*

Oleh

MELIANA SITUMORANG

NIM. 19 302 00052

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023

**DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME*
TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA
DI DESA TERANG BULAN KECAMATAN AEK NATAS
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**



SKRIPSI

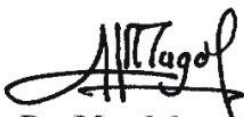
*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

MELIANA SITUMORANG

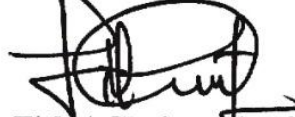
NIM. 19 302 00052

PEMBIMBING I



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

PEMBIMBING II



Fithri Choirunfisa Siregar, M.Psi.
NIP. 198101262015032003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634)22080 Faximile (0634)24022

Hal : Skripsi
a.n. **Meliana Situmorang**
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2023
Kepada Yth:
Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Meliana Situmorang** yang berjudul: "**Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING I

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
NIP. 1981011262 201503 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meliana Situmorang
NIM : 19 302 00052
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : “DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA DI DESA TERANG BULAN KECAMATAN AEK NATAS KABUPATEN LABUHANBATU UTARA”

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Pasal 14 ayat 2 Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 05 Desember 2023

Saya yang Menyatakan



MELIANA SITUMORANG

NIM. 1930200052

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Meliana Situmorang
NIM : 19 302 00052
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exclusive*) *Royalti-Free Right* atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 05 Desember 2023
Saya yang menyatakan



MELIANA SITUMORANG
NIM. 1930200052



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Meliana Situmorang
NIM : 1930200052
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara

Ketua

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

Sekretaris

Nurintan Muliiani Harahap, MA.
NIP. 199408102019032012

Anggota

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.
NIP. 198101262015032003

Nurintan Muliiani Harahap, MA.
NIP. 199408102019032012

Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIDN. 2016048802

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Selasa, 05 Desember 2023
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 81,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,61
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN


Nomor: ~~1573~~ /Un.28/F.6a/PP.00.9/12/2023

Judul Skripsi : Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja
Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten
Labuhanbatu Utara
Nama : Meliana Situmorang
NIM : 1930200052
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 05 Desember 2023




Dr. Magdalena, MAg
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Meliana Situmorang

Nim : 1930200052

Judul : Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan tentang keluarga *broken home* merupakan kondisi keluarga yang struktur keluarga itu tidak utuh lagi disebabkan karena orangtua berpisah atau salah satu dari keluarga itu tidak memenuhi peran sebagai anggota keluarga. Penyebab keluarga *broken home* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain persoalan ekonomi, komunikasi dan kekerasan dalam rumah tangga, maupun persoalan hidup yang berbeda. Hal inilah yang membuat perilaku sosial remaja menjadi kurang percaya diri. Namun ada sebagian remaja yang bisa menyesuaikan dirinya kepada masyarakat mengambil sisi positif dari permasalahan kondisi yang dialami orangtuanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab terjadinya keluarga *broken home* dan untuk mengetahui apa saja dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja dalam kondisi keluarga *broken home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mendapatkan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini berjumlah 10 remaja dan sumber data sekunder terdiri dari, orangtua yang mengalami keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), teman sebaya, tetangga, tokoh agama dan kepala desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan keluarga *broken home* di Desa Terang Bulan adalah karena salahsatu dari kedua belah pihak yang cuek atau tidak peduli kepada keluarga dan kurangnya saling memahami satu sama lain hal inilah yang menjadi faktor internal dari keluarga *broken home*. Dan yang menjadi faktor eksternal dari penyebab keluarga *broken home* yaitu adanya kekerasan didalam rumah tangga, faktor ekonomi, dan minimnya hubungan komunikasi. Kemudian dampak dari perilaku sosial remaja dari keluarga *broken home* bahwa ada dampak positif dan negatif pada perilaku sosial remaja. Dampak negative remaja dari keluarga *broken home* masih ada sebgaiian remaja yang belum bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Mereka tidak mau ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat dan lebih memilih untuk berdiam diri dirumah. Mereka juga memiliki kesulitan berinteraksi di masyarakat. Ada juga dampak positif dari sebagian remaja yang kondisi keluarga *broken home* memiliki rasa suka menolong orang lain. Karena menurut mereka menolong orang lain adalah kewajiban kepada setiap orang. Ada juga remaja yang mencerminkan perilaku menghormati orang lain dengan baik, mereka juga tidak pernah bermasalah dan membuat keributan dengan orang lain. Ada juga sebagian remaja belajar menerima diri dengan baik dari keluarga yang mengalami *broken home*.

Kata Kunci: Keluarga, *Boken Home*, Perilaku, Sosial, Remaja.

ABSTRACT

Name : Meliana Situmorang
Reg. Number : 1930200052
Title : The Impact of a Broken Home Family on the Social Behavior of Adolescents in Terang Bulan Village, Aek Natas District, North Labuhanbatu Regency

This research is motivated by the problem of broken home families, namely the condition of families where the family structure is no longer intact due to parents separating or one member of the family not fulfilling their role as a family member. The causes of broken home families are influenced by several factors, including economic problems, communication and domestic violence, as well as different life problems. This is what makes teenagers' social behavior less confident. However, there are some teenagers who can adapt themselves to society and take the positive side of the problems experienced by their parents. The aim of this research is to find out the causes of broken home families and to find out what impact broken home families have on the social behavior of teenagers in broken home conditions in Terang Bulan Village, Aek Natas District, North Labuhanbatu Regency. The type of research used is descriptive qualitative research to obtain the problems studied. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data sources needed are primary and secondary data sources. The primary data source for this research was 10 teenagers and the secondary data source consisted of parents who experienced a less harmonious family (broken home), peers, neighbors, religious leaders and village heads. The results of this research show that the factors that cause broken home families in Terang Bulan Village are because one of the two parties is indifferent or doesn't care about the family and a lack of mutual understanding of each other. This is an internal factor in broken home families. And the external factors that cause broken homes are violence in the household, economic factors, and lack of communication. Then the impact of the social behavior of teenagers from broken home families is that there are positive and negative impacts on the social behavior of teenagers. The negative impact of teenagers from broken homes is that there are still some teenagers who have not been able to adapt to the surrounding community. They do not want to be involved in activities carried out by the community and prefer to stay at home. They also have difficulty interacting in society. There is also a positive impact from some teenagers in broken homes who have a feeling of wanting to help other people. Because according to them helping other people is everyone's obligation. There are also teenagers who show good behavior in respecting other people, they also never have problems and make trouble with other people. There are also some teenagers who learn to accept themselves well from families who experience broken homes.

Keywords: Family, Broken Home, Behavior, Teenagers, Social.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah..alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul” Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. Serta tidak lupa shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umatnya sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil pemikiran penulis dan kerja sama dengan beberapa pihak, skripsi ini juga bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmah Addary Padangsidempuan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmah Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, alumni dan Kerjasama.

2. Dr. Magdalena M.Ag selaku pembimbing I dan Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Magdalena, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag., sebagai wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Sholeh Fikri, M.Ag., sebagai wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan sekaligus ibuk pembimbing akademik dan seluruh Bapak Ibu dosen Bimbingan Konseling Islam serta Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
5. Para Staf Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
6. Cinta pertama dan panutan, Ayah tercinta Amran Situmorang. Tidak bosan-bosan penulis mengucapkan terimakasih atas cara ayah membentuk penulis

sampai dititik sekuat, setegar dan semandiri sekarang ini, sampai penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.

7. Pintu Syurga, Ibunda tercinta Upik Pasaribu. Terimakasih sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran ini tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi pengingat dan penguat paling hebat. Terimakasih sudah menjadi tempat untuk pulang, bu.
8. Kedua Abang dan Adik yang paling tersayang. Abang Ahmad Yunan Situmorang
Deni Armanda Situmorang dan adikku Humairoh Situmorang, Widia Fitri Situmorang, yang menjadi teman bertukar pikiran, tempat meminta donasi, dan menjadi support system terbaik bagi penulis dalam menyelesaikan studi sampai akhir. Terimakasih atas waktu, materi, doa yang senantiasa dilantirkan, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis.
9. Kedua keponakanku. Abang Rizki Pratama dan Adek Atha Hafizh Alfarezi. Terimakasih sudah menjadi Mood booster dan menjadi alasan penulis untuk selalu pulang kampung, terimakasih atas cinta dan rindu yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi anak sholeh sesuai tuntunan agama dan bangsa.
10. Orangtua Yang sudah menganggap penulis seperti anak sendiri. Ayah Saupi Hasibuan, Ibu Bulan Pasaribu dan Ibu Yanti Pasaribu, Ibuk Rohani, Uden

Lija, Mida, Norma, Limah, Asma, Bapak Kamal dan seluruh keluarga Situmorang yang selalu mendoakan penulis pada tahap akhir studi.

11. Ibu Kos yang baik hati yang kerap disebut buk camai. Terimakasih telah menjadi orangtua selama meli ngekos dan menimba ilmu di kota padangsidimpuan.
12. Sahabat penulis. Sitimaryam, Ayu Ritonga, Evi Naibaho, Dandi Irawan, Iqbal Pinayungan, Rina Royani, Zulaikha, Eliyawati, Tita isnani, Srimulyani, Bang Ridho Fadillah, Bang Febriansyah Maradoli yang telah banyak membantu dan membersamai proses penulis dari awal perkuliahan sampai tugas akhir. Terimakasih atas segala bantuan, waktu, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2019 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.Sos. Dan semoga kita semua do'a dan harapan terwujud.
14. Especially Abang Syahbana teman debat, belajar, sehimpunan, yang tak pernah meninggalkan semasa duduk dibangku kuliah hingga penulis sampai kepada tahap akhir pendidikan. Terimakasih untuk semua semoga kamu bisa menyelesaikan pendidikanmu secepatnya dan terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

15. Last but not least, untuk Meliana Situmorang. Terimakasih sudah mau menepikan ego dan memilih untuk bangkit dan menyelesaikan semua ini. Kamu selalu berharga, tidak peduli seberapa putus asanya kamu sekarang, tetaplah bangkit. Terimakasih banyak sudah bertahan, penulis berjanji bahwa kamu akan baik-baik saja setelah ini. Kamu keren dan hebat, Meli.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan 05 Desember 2023

Penulis
MELIANA SITUMORANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṣad	ṣ	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De(dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	..	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـــــــ	fathah	A	A
ـــــــ	Kasrah	I	I
ـــــــ و	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah danya	Ai	a dan i
و	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...َ...ا	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis atas
...ِ...ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis dibawah

...ُ.....	dommah dan wau	U	u dan garis di atas
-----------	----------------	---	---------------------

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk ta mar butahada dua: ُ

1. *Ta Marbuta* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf

/l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan

hurufawal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karenaitu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
G. Tujuan Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	16
1. Keluarga Broken Home.	16
a. Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	16
b. Bentuk atau Kriteria Keluarga <i>Broken Hom</i>	19
c. Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga <i>Broken Home</i>	21
2. Perilaku Sosial	23
a. Pengertian Perilaku Sosial.....	23
b. Teori Perilaku Sosial Remaja.....	24
c. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial	26
3. Perkembangan Remaja.....	29
a. Pengertian Remaja.....	29
b. Karakteristik Remaja.....	31
c. Kategorisasi remaja	31
B. Penelitian terdahulu	34

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	38
B. Jenis Penelitian	38
C. Informan Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	46
1. Sejarah Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas	46
2. Letak Geografis Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas	47
3. Struktur Organisasi Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas	49
B. Temuan Khusus	50
1. Faktor yang menyebabkan keluarga <i>broken home</i> di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.....	50
2. Dampak <i>Broken home</i> terhadap perilaku sosial remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.....	59
C. Analisis Hasil Penelitian.....	70
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1 Batas Wilayah Desa Terang Bulan.....	49
Tabel IV. 2 Nama-Nama Dusun di Desa/Kelurahan Terang Bulan.....	50
Table IV. 3 Struktur Organsasi Desa Terang Bulan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV. 1 Perilaku Sosial Remaja yang Mudah Berbaur	62
Gambar IV. 2 Remaja Yang Kurang Bersosial	66
Gambar IV. 3 Para Remaja Yang Terlalu Bersosial	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak, saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keluarga juga merupakan bentuk struktur masyarakat yang bersifat khusus, yang satu dengan yang lain mempunyai ikatan, baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Keterlibatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.¹

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena dalam keluarga seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Keluarga merupakan tempat pemeliharaan suatu kebudayaan bersama yang pada hakekatnya diperoleh dari kebudayaan umum, tetapi juga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya.

Hidup berkeluarga merupakan naluri kemanusiaan suatu kebutuhan yang asasi bagi setiap manusia yang normal. Berkeluarga, disamping berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan biologis seksual, selain itu untuk memenuhi berbagai kebutuhan rohaniyah (kebutuhan akan rasa aman, kasih

¹ Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta Timur: Unj Press, 2020), hlm. 32.

sayang) dan secara kodrati pernikahan diperlukan untuk menjaga kelestarian umat manusia. Hidup berkeluarga untuk memperoleh ikatan emosional positif yang menuju kepada keharmonisan satu sama lain, untuk menghasilkan keturunan dan dengan berkeluarga harapan puncaknya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Ikatan positif didalam keluarga harus ditingkatkan sehingga terjadinya keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, kehidupan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama. Keluarga inilah yang di harapkan oleh semua individu yang membangun hubungan dalam sebuah pernikahan.

Keluarga harmonis disebut juga dengan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Jika dilihat kata perkata terdiri dari empat macam kata yaitu “keluarga, *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.” Empat macam kata tersebut mempunyai arti tersendiri yaitu: pertama, Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Kedua, *Sakinah*. Kata *sakinah* ini sendiri mempunyai arti damai. Maksudnya, tempat yang aman dan damai.³ Ketiga *Mawadda*. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa *مودة* terambil dari akar kata *ود* yang berarti cinta dan harapan, selanjutnya Al-Baqi’

² Lahmuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijril Pustaka Umum. 2007), hlm. 84.

³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hlm. 101.

mengatakan bahwa, rangkaian huruf tersebut berarti kelapangan dan kekosongan. Jika demikian kata ini bermakna cinta tetapi cinta plus cinta yang tampak jauhnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan sebagaimana hasil masa kagum pada seseorang.⁴

Keempat *rahmah*. Berasal dari kata *rohima*, *rohmatan* wa *marhamatan* artinya menaruh kasihan.⁵ Jadi dalam kata *sakinah mawaddah warohmah* tersebut ialah sebuah keinginan dalam keluarga terdapatnya rasa damai, aman, dicintai atau disayangi dan juga saling mengasihani.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Di dalam tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا (Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri). Yakni diantara tanda-tanda

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 10* (Cet.III; Jakarta: Lentera Hati. 2005), hlm. 477.

⁵ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, edisi ke-2, (Surabaya: PT Pustaka Progressif, 2020), hlm. 483.

kekuasaan-Nya untuk membangkitkan makhluk-Nya adalah Dia menciptakan bagi kalian wanita-wanita dari jenis manusia yang kalian nikahi. **لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا** (supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya) yakni agar kalian condong kepada mereka. Dan menetapkan bahwa dari diri mereka terdapat ketentraman dan ketenangan bagi jiwa kalian. **وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً** (dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang) yakni rasa kasih sayang dan cinta antara suami dan istrinya di dalam ikatan pernikahan. Mereka saling berlemah lembut padahal sebelumnya mereka berdua tidak saling mengenal dan tidak saling mencintai. Imam Mujahid berpendapat yang dimaksud dengan **(المودة)** adalah berjima' dan **(الرحمة)** adalah keturunan. **إِنَّ فِي ذَلِكَ** (Sesungguhnya pada yang demikian itu)Yakni hal yang telah disebutkan itu. **لآيَاتٍ** (benar-benar terdapat tanda-tanda) Yakni tanda-tanda yang sangat menakjubkan dan sangat jelas dalam menunjukkan kekuasaan dan hikmah Allah.⁶

Ayat ini mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga. Dan ketentraman seorang suami dalam membina keluarga bersama isteri dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama.

Tetapi tidak semua keluarga yang selalu memiliki situasi harmonis, aman ada masa di mana keluarga mulai goyah karena beberapa kondisi masalah yang dapat berakhir dengan perceraian yang biasa disebut dengan

⁶ Tafsirweb, "Surat Ar-Rum Ayat 21", <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>, (diakses tanggal 31 Mei 2023 pukul 13.55 WIB).

broken home. Keluarga yang tidak harmonis sendiri memiliki pengertian yaitu keluarga yang penuh dengan konflik, tidak ada komunikasi, penuh dengan pertengkaran, atau bahkan sampai terjadi kekerasan dalam rumah yang dapat menyebabkan ketidaktentraman dalam keluarga, sehingga kondisi inilah yang berdampak kepada perilaku sosial remaja, yang mana remaja kurang percaya diri dan sebagian remaja mengambil kondisi konflik keluarga sebagai pelajaran agar kelak tidak salah mengambil jalan hidup.⁷ Dalam pengertian tadi dapat dipahami bahwa keluarga *broken home* ialah kondisi yang tidak harmonis diambang sebuah masalah yang tiada habisnya, bahkan dapat terjadi ketidakcocokan lagi dan berujung akhirnya runtuh dengan sebuah perceraian.

Broken home dapat diartikan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.⁸

⁷ Muhammad Sueb, Analisis Efek *Unharmonious Family* Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sma Muhammadiyah 3 Surabaya (Studi Kasus Siswa Berinisial Ta), *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018), <https://repository.um-surabaya.ac.id/4687/>, (pada 2 Maret 2023 pukul 08.25 WIB).

⁸ Ritzer George Dan Douglas J. Gotman, *Teori Sosiologi, (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 184.

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis keluarga retak (*broken home*) dapat dilihat dari 2 aspek yaitu karena strukturnya tidak utuh lagi dimana salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, atau tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi dimana orangtua sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis.⁹

Kondisi ini mengakibatkan berbagai macam kepedihan yang dialami dan yang dirasakan remaja dari keluarga yang *broken home* seperti terluka, sedih, kesepian, kehilangan, merasa tidak nyaman, merasa bersalah, selalu menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtuanya mengalami konflik. Keluarga *broken home* ini memberikan efek kepada remaja. Dimana remaja mengalami kurangnya kepercayaan diri, sulit untuk bergaul. Dikarenakan hilangnya figur orangtua yang mana pada tahap ini remaja perlu arahan maupun bimbingan dari orangtua dan juga orang-orang terdekat yang membentuk dulunya positif kepada remaja (*support system*) Tetapi ada sebagian remaja yang menjadi kuat dan tegar, menganggap peristiwa yang dialami orangtua sebagai penguat bagi dirinya. Dan menganggap sebagai pembelajaran agar kelak bisa menjadi remaja yang tidak salah memilih jalan yang salah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, ada beberapa remaja yang mengalami keluarga *broken home* yang mana perilaku

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta. 2011), hlm. 66.

remaja lebih sering mengurung diri dan bahkan apabila di luar rumah cenderung merasa tidak memiliki kepercayaan diri di hadapan khalayak ramai.

Di lokasi penelitian, perilaku sosial remaja yang mengalami keluarga *broken home* menjadi pribadi yang anti sosial karena remaja baru mengalami suatu kondisi keluarga yang *broken home*, namun ada juga remaja yang semakin cenderung berinteraksi diluar dikarenakan merasa tidak nyaman jika berada didalam rumah akibat sering melihat orangtua bertengkar sehingga dikondisi ini remaja yang sudah terbiasa atau bahkan sering mengalami keluarga yang *boken home*.¹⁰

Berdasarkan wawancara awal dengan Ayu yang mengatakan bahwa:

Saya selaku remaja yang mengalami keluarga *broken home* merasakan adanya perubahan dari perilaku saya sendiri. Sekarang saya lebih suka mengurung diri dirumah. Hal tersebut saya lakukan karena merasa tidak percaya diri bertemu dengan orang banyak, takut akan ditanyai tentang orang tua yang sering bertengkar dan lebih tepatnya diambang perceraian. Hal itulah yang membuat saya malas untuk bertemu dengan orang banyak.

Sedangkan wawancara awal dengan Jannah yang mengatakan:

Saya selalu merasa sedih, malu, ketika terjadi orang tua yang *broken home* apalagi ketika ditempat keramaian. Saya merasa menjadi pusat perhatian orang banyak saat itu. Karena keluarga yang tidak lagi harmonis. Hal itu membuat saya gak percaya diri, selalu mengurung diri. Tetapi pada tahap inilah saya menjadi seorang yang kritis dalam menyikapi problem yang terjadi. Saya lebih kepada tahap memperbaiki diri saya dengan melakukan hal-hal yang baik seperti melanjutkan pendidikan. Agar tidak terlalu memikirkan apa kata orang lain.

¹⁰ *Observasi Pendahuluan*, Terhadap Remaja Yang Mengalami *keluarga broken home* di Desa Trang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 3 Januari 2023.

Hasil wawancara ini didukung dengan observasi di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara, peneliti dapat bahwa ada beberapa remaja yang mengalami keluarga *broken home* mengalami perubahan dan kondisi anak berbeda satu sama lainnya. Dimana para remaja tersebut lebih cenderung suka mengurung diri karena kurangnya rasa percaya diri, selalu merasa *insecure* karena keluarganya tidak seutuh keluarga yang lain pada umumnya dan menganggap itu sebagai suatu kekurangan pada dirinya. Tetapi ada juga remaja yang menjadi kuat dalam menangani masalahnya dan menganggap bahwa masalah tersebut sebagai tantangan untuk diri agar lebih baik kedepannya, agar lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti perilaku sosial remaja yang mengalami keluarga *broken home* yang terkait dengan pergaulan sosial di masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat masalah ini sebagai judul penelitian yaitu; **Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah pada penelitian ini ialah Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Broken home* adalah suatu kondisi ketidak utuhan dalam sebuah

¹¹ *Observasi Pendahuluan*, Terhadap Remaja Yang Mengalami *keluarga broken home* di Desa Trang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 19 Januari 2023.

keluarga yang di akibatkan oleh suami isteri yang sudah tidak harmonis lagi dimana hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri sehingga berdampak terhadap perilaku sosial, dimana tuntutan dalam perilaku sosial remaja.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian maka penting peneliti menjabarkan terlebih dahulu batasan dari penelitian ini, yakni:

1. Dampak.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dampak yaitu benturan dan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif),¹² Dalam penelitian ini dampak yang dimaksud adalah dampak positif dan negatif.

- a. Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.¹³

Dalam penelitian ini, pengertian dampak positif adalah adalah sesuatu yang timbul akibat adanya kejadian sebelumnya dan membawa pelajaran berharga agar kelak tidak terulang kembali.

¹² Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Ke Liman, “dampak”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (pada tanggal 26 April 2022 pukul 10.23 WIB).

¹³ Jiki Arodi, Dampak Pernikahan Dini di Desa Margamulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rakan Hulu, *Skripsi*, (Universitas Islam Riau pekanbaru), <https://repository.uir.ac.id/1945/1/141010583.pdf>, pada tanggal 3 April 2023 pada pukul 14.05 WIB.

b. Dampak negatif, dampak negatif merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelumnya. Dalam penelitian ini bahwa dampak yang dimaksud adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya sesuatu kejadian menghasilkan perubahan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup.¹⁴

2. Keluarga *Broken home*.

Keluarga *broken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis.

Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban perannya.¹⁵ Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan keluarga *broken home* ialah sebuah keluarga yang kurang harmonis. Dalam penelitian ini yang diteliti merupakan keluarga yang berasal dari kondisi keluarga yang sering bertengkar tetapi tidak sampai kepada perceraian.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan) "Dampak negatif", <http://kbbi.web.id/dampak>, (pada tanggal 2 April 2023 pukul 07.20 WIB).

¹⁵ Nurtia Massa dkk, Dampak Keluarga Broken home Terhadap Perilaku Sosial Anak, *Jambura Journal of Community Empowerment*, vol I. No 1. 19 Juni 2020, (Gorontalo: UNG, 2020), hlm. 4, <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>, pada 3 Maret 2023 pukul 05.23 WIB.

3. Perilaku Sosial.

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, menyatakan perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.¹⁶ Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku sosial adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sosial berkenaan dengan masyarakat perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan ini.¹⁷ Perilaku sosial dapat disimpulkan yaitu merupakan tindakan timbal balik atau saling mempengaruhi atas respon yang diterima oleh individu itu sendiri. Perilaku sosial yang diteliti dalam penelitian ini adalah sikap atau perbuatan seorang remaja atas respon yang dapat ditunjukkan dengan perasaan, sikap keyakinan dan perasaan, sikap, keyakinan, perbuatan yang muncul akibat interaksi sosial yang melibatkan diri sendiri dan orang lain.

4. Remaja.

¹⁶ Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, (Gorontalo: Absolut Media. 2017), hlm. 109.

¹⁷ Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Ke Liman, “*Sosial*”, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>, (pada 26 April 2022 pukul 11.23 WIB).

Remaja adalah rentang waktu manusia berumur 12-21 tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Dalam mempelajari perkembangan remaja, remaja dapat didefinisikan secara biologis sebagai perubahan fisik yang ditandai oleh permulaan pubertitas dan penghentian pertumbuhan fisik; secara kognitif, sebagai perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai periode persiapan untuk menjadi orang dewasa.¹⁸

Sedangkan menurut Papalia dan Olds dikutip oleh Yudrik Jahja masa remaja adalah masa transisi perkembangan anantara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.¹⁹

Remaja yang dimaksud dari penelitian ini adalah remaja yang berusia 12 sampai dengan umur 21 keatas (anak sekolah SMP/MTS, SMA dan awal masuk perguruan tinggi/21-an), dengan kondisi keluarga *broken home*.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja masalah yang menyebabkan terjadinya keluarga *broken home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara?

¹⁸ Wikipedia ensiklopedia bebas, “*Remaja*”, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja#cite_note-1, (pada 26 April 2022 pukul 12.00 WIB).

¹⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group. 2011), hlm. 22.

2. Bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara?

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini dapat diambil manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, manfaat yang diperoleh di penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan informasi tentang dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja bagi siswa/i, mahasiswa/i, dan keluarga ataupun masyarakat umum.
- b. Sebagai literature dan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja, dan bagaimana cara menjalani masalah yang berkembang sesuai dengan jamannya.

2. Manfaat praktis.

Secara teoritis, manfaat yang diperoleh di penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti untuk menyelesaikan persyaratan mendapatkan gelar S1.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para remaja dan orangtua informasi untuk memahami perkembangan sosial anak baik yang keluarga utuh ataupun *broken home*.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1, bagian Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan dibahas, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, bagian Kajian Pustaka terdiri dari: kajian teori yang terdiri dari pengertian keluarga *broken home*, bentuk atau kriteria keluarga broken home, faktor penyebab terjadinya keluarga broken home, pengertian perilaku sosial, teori perilaku sosial remaja, bentuk-bentuk perilaku sosial, pengertian remaja, karakteristik remaja, kategorisasi remaja.

BAB III, bagian Metode Penelitian terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV, Temuan umum, temuan khusus, pembahasan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Adalah bagian Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui masalah yang menyebabkan keluarga *broken home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara.
2. Untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keluarga Broken Home.

a. Pengertian Keluarga *Broken Home*.

Menurut Sri Lestari definisi tentang keluarga ditinjau dari tiga sudut pandang berdasarkan definisi struktural, fungsional dan interaksional.

- 1) Definisi struktural. Dimana keluarga ini didefinisikan berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran salah satu anggota keluarga.
- 2) Definisi fungsional. Keluarga ini didefinisikan berdasarkan pada tugas dan fungsi psikologis yang mana ia harus terpenuhi.
- 3) Definisi Transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Keluarga ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.¹

Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dikutip dalam buku pendidikan keluarga, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti kelompok yang terdiri dari satu atau dua orangtua dan anak-anak mereka. Membentuk suatu keluarga yang diikat dalam

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4.

perkawinan yang sah dan diakui sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku baik syarata agama maupun hukum.²

Sebagaimana yang dijelaskn oleh firman Allah SWT di dalam Al-Qu’ran, yang berbunyi. Q.S An-Nisa Ayat 35.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا

إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S An-Nisa Ayat 35).

Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Oleh sebab itu, jika sebuah keluarga

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset. 2014), hlm. 226.

mengalami suatu keretakan dapat berdampak buruk pada remaja. Remaja akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya.³

Menurut Eclose dan Shadily dikutip dalam konseling keluarga, keluarga broken home secara etimologis yang berarti retak, jadi broken home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sudah tidak rukun dengan banyaknya pertengkaran dan dapat berakhir dengan perceraian. Yang dimaksud dengan keluarga yang pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai. (2) Orangtua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, sehingga menimbulkan ketidaksehatan secara psikologis.⁴

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* atau rumah tangga yang berantakan merupakan suatu kondisi keluarga yang mengalami permasalahan atau konflik sehingga mengakibatkan keretakan dan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga tersebut sebagaimana layaknya keluarga yang ideal atau bahagia.

³ Hurlock. E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta. Erlangga. 1980) hlm. 238.

⁴ Sofyan. S. W. *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 81.

b. Bentuk atau Kriteria Keluarga *Broken Home*.

Menurut William J. Goode dikutip dalam buku ilmu sosial dasar (teori dan konsep ilmu sosial), mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

1. Ketidaksahan

Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan karenanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.

2. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan.

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3. Keluarga selaput kosong.

Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

4. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.

Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.

5. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.

Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama dalam keluarga.⁵ Sedangkan Samsul Yusuf dalam bukunya psikologi perkembangan anak dan remaja mengatikan kriteria dari Keluarga *broken home* sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orangtua.
- 2) *Divorce*, (kedua orangtua berpisah atau bercerai).
- 3) *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik).
- 4) *Poor parent-childem relationship*. (hubungan orang tua tidak baik).
- 5) *High tenses and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan).
- 6) *Personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).⁶

Keluarga *broken home* dari pengertian diatas juga dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan tidak terarah, orangtua kehilangan kontrolnya dalam mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai

⁵ Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama. 2006), hlm. 119-120.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 44.

permasalahan ekonomi bahkan cara mendidik anak.⁷ Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil dikeluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokrasi sudah tidak ada.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga *Broken Home*.

Faktor terjadinya keluarga *broken home* adalah sebagai berikut:

a. Masalah Ekonomi.

Dalam keluarga kewajiban suami adalah memberi nafkah untuk istri dan anak, kehidupan keluarga yang ekonominya sering bermasalah seperti naik turunnya penghasilan membuat tingkat emosi suami atau istri juga meningkat.⁸ Dikarenakan banyak kebutuhan yang harus dibutuhi tetapi tidak terpenuhi, maka akan timbul pertengkaran dan konflik di dalam keluarga.

b. Masalah Komunikasi.

Minimnya komunikasi yang kurang antara sesama anggota keluarga akan menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarga, dimana komunikasi di dalam keluarga awal utama untuk membangun keluarga. Di mana seorang ayah menjadi imam atau pemimpin dalam keluarga jarang memiliki waktu terhadap keluarga atau dikarenakan kesibukan terhadap aktivitas diluar akan

⁷ *Ibid*, hlm 44

⁸ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home, *Jurnal Studi Gender Dan Anak* Vol 6 Nomor 2. Tahun 2019, hlm. 252, diakses dari <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1492/pdf>, pada 2 Juli 2023 pukul 20.04 WIB.

menyebabkan timbulnya konflik.⁹ Terutama pada anak-anak dalam keluarga *broken home* akan mengalami hilangnya rasa perhatian dari keluarga baik ayah yang merupakan panutan dalam keluarga dan ibu sebagai tempat curhat atau mengadu, disebabkan hal tersebut maka anak-anak pasti akan melakukan perilaku negatif yang membahayakan dirinya.

c. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis. KDRT merupakan salah satu penyebab terjadinya keluarga *broken home*.¹⁰ Dimana seringkali sang suami memukuli sang istri karena masalah sepele yang mengakibatkan penderitaan kepada isteri dan keluarga.

d. Perselingkuhan.

Perselingkuhan merupakan salah satu penyebab terjadinya kehancuran dalam rumah tangga. Selingkuh adalah perilaku melanggar komitmen hubungan, yang akhirnya melukai rasa percaya dalam sebuah hubungan. Sehingga memunculkan kondisi yang kurang harmonis. Penyebab keluarga *broken home* adalah

⁹ Tuti'il Khoiroh dkk, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5 No. 2 Juli 2022, hlm 88, diakses dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/9958/4912>, pada 04 Maret 2023 pukul 17.23 WIB.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 89.

perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu dari pasangan, yang mana merasa kurang mendapatkan kepuasan dari salah satu pihak..¹¹

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial.

Perilaku sosial berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi Individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan menurut Fisher mencatat satu definisi sikap yaitu suatu kecenderungan individu untuk mengevaluasi dan membuat tanggapan terhadap obyek-obyek sosial dengan cara-cara yang konsisten dan mempunyai arah *favorable* (menyenangkan) atau *unfavorable* (tak menyenangkan).¹²

Menurut George Ritzer dikutip dalam buku perkembangan anak perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku.¹³

Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan,

¹¹ *Ibid.*

¹² Sugeng Sejati, S.Psi, M.M, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras 2012), hlm. 101.

¹³ Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 262.

tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.¹⁴

Perilaku sosial remaja merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat dan nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk membangun hubungan sosial yang akrab, terutama dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan (pacaran). Pada masa ini remaja memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada kelompok sebaya disertai semangat komfirmatas yang tinggi.

Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.¹⁵

b. Teori Perilaku Sosial Remaja

Perilaku remaja tidak terlepas dari keadaan remaja itu sendiri dan lingkungan dimana remaja itu berperilaku. Perilaku remaja itu di dorong oleh motif tertentu sehingga remaja berperilaku. Dalam hal ini

¹⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta. Erlangga. 2003), hlm. 261.

¹⁵ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

teori behaviorisme mencoba untuk mengilmiahkan perilaku manusia yang diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif.

Teori behavioristik ini diperkenalkan oleh B.F Skinner yang menyatakan bahwa kondisi-kondisi tertentu sering kali mengontrol seseorang untuk berperilaku, hal ini terjadi baik di rumah maupun di masyarakat. Perilaku manusia itu dapat diamati, diukur dan dapat diubah, namun demikian tidak dapat di presepsikan semata. tetapi harus nyata dan dapat dibuktikan. Perilaku manusia pada dasarnya sangat bergantung pada faktor internal. Perilaku manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan di mana manusia itu berada.

Menurut Skinner, manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman, terutama bahwa perilaku manusia saat ini merupakan dari ganjaran atau perbuatan yang telah di terima oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa apa yang telah kita lakukan saat ini adalah hasil dari perbuatan yang telah diberikan kepada kita. Sebagai contoh, perilaku remaja sangat ditentukan oleh orangtua, dimana perilaku remaja sangat ditentukan orangtua, di mana perilaku yang “baik” akan mendapatkan ganjaran.

Contoh lain, apabila didikan orangtua yang awalnya baik dan mengajarkan remaja kepada kebaikan maka ketika remaja mengalami kondisi orang tua yang *broken home* remaja dapat belajar mengambil hikmah dari ajaran yang diberikan orangtua sebelum sebelum kondisi

broken home. Sehingga remaja bisa menyesuaikan dirinya pada situasi atau kondisi yang dialaminya.¹⁶

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial.

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah SWT. Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:

1. Menghormati Orang Lain.

Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul sikap menghormat ini nantinya juga akan kembali kepada diri kita sendiri.

2. Tolong Menolong.

Tolong menolong merupakan hal yang harus dilakukan setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian.¹⁷ Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong-menolong kepada orang lain.

¹⁶ Hartono dan Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 117-121..

¹⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul Ditengah Gelombang Perubahan*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 39.

3. Sopan Santun.

Kesopanan merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan dan lain sebagainya.¹⁸

Sedangkan pendapat lain menurut Sarlito, bentuk perilaku sosial dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Prososial

Yang dimaksud prososial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikutikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

2. Asosial

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya.

¹⁸ James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Baca, 2008), hlm. 117.

Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

3. *Over Sosial*

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.¹⁹

Selain itu ada juga bentuk-bentuk perilaku sosial anti sosial sebagai berikut yaitu:

1. Kurang patuh terhadap norma sosial dan peraturan hukum, ditunjukkan dengan perilaku melanggar hukum yang dapat maupun tidak dapat mengakibatkan penahanan, seperti merusak bangunan,

¹⁹ Debbie Clayto dan Mercer Jenny, *Psikologi Sosial*, (Jakarta Timur:PT.Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 45.

terlibat dalam pekerjaan yang bententangan dengan hukum, mencuri, atau menganiaya orang lain.

2. Agresif dan sangat mudah tersinggung saat berhubungan dengan orang lain, ditunjukkan dengan terlibat dalam perkelahian fisik dan menyerang orang lain secara berulang.
3. Tidak menghormati kebenaran, ditunjukkan dengan berulang kali berbohong, memperdaya, atau menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi atau kesenangan.
4. Gagal membuat perencanaan masa depan atau impulsivitas, seperti ditunjukkan oleh perilaku berjalan-jalan tanpa pekerjaan tanpa tujuan yang jelas.
5. Tidak menghargai keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain, ditunjukkan dengan berkendara sambil mabuk atau berulang kali ngebut.²⁰

3. Perkembangan Remaja.

a. Pengertian Remaja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Remaja adalah masa usia antara 12-18 tahun dalam proses pertumbuhan seorang individu sesudah meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa, tetapi belum mencapai kematangan jiwa. Menurut teori Piaget, mengemukakan bahwa masa remaja adalah usia dimana

²⁰ Irvan Nurul Auladi, Hubungan Perilaku Antisosial Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019, *Skripsi*, (Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm 15-16, diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/34361/>, pada tanggal 1 juli 2023 pukul 08.53 WIB.

individu bernitegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah.²¹

Sedangkan menurut Papalia dan Olds dikutip oleh Yudrik Jahja masa remaja adalah masa transisi perkembangan anantara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.²²

Selain itu F.J. Monks dan Knoers juga menyatakan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk pada golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikis, tetapi perlu diketahui bahwa fase ini adalah fase yang paling potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.²³

²¹ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, (Jakarta: Erlangga,2002), hlm. 216.

²² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group. 2011), hlm. 22.

²³ Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2001), hlm. 262.

b. Karakteristik Remaja.

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monk maka terdapat tiga proses yang dilalui remaja dalam proses pendewasaan, sesuai dengan karakteristiknya yaitu:

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas yaitu, lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- 2) Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas yaitu, mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang dalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktivitas.
- 3) Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas yaitu, pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta dan mampu berpikir abstrak.²⁴

c. Kategorisasi remaja.

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting.

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan

²⁴ Indri Kemala Nasutio, Stres pada remaja. *Skripsi* (Universitas Sumatra. 2007), hlm 13-14, diakses dari <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/3637>, pada 3 juli 2023 pukul 15.50 WIB.

perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan.

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, dia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak

perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan

orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.²⁵

Berdasarkan defenisi diatas dapat di simpulkan bahwa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikis, yang menyebabkan mereka berbeda dengan remaja lain.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh para ahli terdahulu sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dijadikan referensi dalam penelitian ini. Adapun penelitian terhadapulu berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat sebagai beriku:

No	Identitas	Judul	Masalah	Metodlogi	Hasil
1.	Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob Napu, Jambura Journal of	Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Perilaku	Apa saja permasalahan tentang Dampak Keluarga Broken	penelitian kualitatif yang bersifat <i>interpretatif</i>	Rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang

²⁵ Putro, K.Z. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17. No. 1. Tahun 2017, hlm 20-27, diakses dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/201703>, pada 1 juli 2023 12.30 WIB.

	Community Empowerment (JJCE) Vol. 1. No. 1. Tahun 2020, di akses dari https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92 .	Sosial Remaja.	home terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai		tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia-sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral. Dari beberapa dampak keluarga <i>broken home</i> terhadap perilaku sosial anak terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral.
2.	Tuti'il Khoiroh, Kustiana Arisanti dan Kurnia Maulidi N, Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 5 No. 2 Juli 2022, diakses dari https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/9958/4912 .	Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuan Kabupaten Probolin	(1) Apa yang melatar belakang terjadinya keluarga <i>Broken home</i> di desa liprak kidul. (2) Bagaimana dampak keluarga broken home terhadap Perilaku sosial anak di desa liprak. (3) Bagaimana	Penelitian Kualitatif dengan teori struktur fungsionalis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang terjadinya keluarga <i>broken home</i> di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuan Kabupaten Probolinggo terjadi karena masalah ekonomi, masalah komunikasi,

		ggo.	analisis dampak keluarga <i>broken home</i> terhadap perilaku sosial anak berdasarkan teori struktur fungsionalis me emile durkheim.		KDRT, dan perselingkuhan. Dampak keluarga broken terhadap perilaku anak adalah masalah psikis, dan kenakalan remaja.
3.	Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu dan Baiq Suryati Ningsih, Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 7. No. 2. Tahun 2020. di akses dari https://ejournal.mandalanurusa.org/index.php/JUPE/article/view/3824/2845 .	Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)''.	Apa saja dampak keluarga broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di tk sedesa tegal maja lombok utara	penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini mengkaji terkait bentuk-bentuk keluarga broken home dan dampak yang di timbulkan terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan tabel diatas, permasalahan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan ini adalah sebagai berikut:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah Objek dalam penelitian ini adalah remaja 12-

21 tahun, sedangkan dalam penelitian Nurtia Massa dkk objek yang diteliti yaitu anak-anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tuti'il Khoiroh dkk adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah objek dalam penelitian Tuti'il Khoiroh dkk sebelumnya adalah anak-anak, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti yaitu remaja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Juandra Prisma dkk metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah objek dalam penelitian Juandra Prisma dkk adalah anak-anak yang berusia 5-6 tahun, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti yaitu remaja 12-21 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai dengan Juni 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan sebelumnya terdapat beberapa keluarga broken home yang dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja.

B. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam arti lain penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian ini memberi suatu gambaran data dan informasi yang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan mengenai masalah yang menyebabkan keluarga *broken home*, dampak dari keluarga *broken home* dan faktor yang memengaruhi keluarga *broken home*

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

terhadap perilaku sosial remaja di Desa Terang Bualan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.² Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan yang kaya dengan detail, dan komprehensif menyangkut dengan subjek yang sedang dicari untuk pengumpulan data penelitian. Adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain :

1. informan yang menetap di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas.
2. Remaja yang berusia 12-22 tahun yang mengalami kondisi orangtuanya tidak harmonis dan teman sebaya yang berteman dengan remaja yang mengalami kondisi broken home.
3. Masyarakat yang berdekatan dengan keluarga broken home dan mengetahui kondisi keluarga broken home.
4. Orang yang dituakan dikampung yang tau kondisi keluarga broken home.
5. Suami istri yang tidak berjalan bersama atau mengalami kerenggangan.

Dari data di Desa Terang Bualan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara terdapat kurang lebih 382 keluarga, dari 382 pasangan tersebut yang memenuhi ciri-ciri diatas adalah diambil 5 pasangan suami isteri yang mengalami broken home, dan terdapat 10 remaja berusia 12-

² Heryana, "Informandan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif" <https://www.researchgate.net>, diakses 21 November 2021 pukul 18.12 WIB.

20 tahun yang berasal dari keluarga broken home, juga terdapat 6 rumah tangga yang berdekatan dengan keluarga yang mengalami broken home, tokoh masyarakat 6 orang yang berdomisili di Desa Terang Bulan, teman dari remaja yang broken home 3 orang, dan kepala desa.

D. Sumber Data.

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti tidak akan lepas dari yang namanya sumber data. Adapun data-data yang ingin di cari dalam penelitian ini adalah kondisi, dampak dan faktor keluarga *boken home* terhadap perilaku sosial remaja. Data jika berdasarkan informasi terbagi menjadi Data primer dan Data Sekunder yaitu:³

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber data ini yang diperoleh melalui wawancara remaja, orangtua dan tetangga. Menurut data di Desa Terang Bualan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara terang terdapat 1.910 jiwa yang berdomisili di Desa Terang Bulan dengan total 382 KK. Dari 382 pasangan tersebut diambil 5 pasangan suami isteri yang mengalami *broken home*, dan terdapat 10 remaja berusia 12-20 tahun yang berasal dari keluarga *broken home*, juga terdapat 6 rumah tangga yang berdekatan dengan keluarga yang mengalami *broken home*.
2. Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua. Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 225.

tokoh masyarakat 6 orang yang berdomisili di Desa Terang Bulan, teman dari remaja yang *broken home* 3 orang, dan kepala desa.

E. Teknik Pengumpulan Data.

1. Observasi.

Dalam penelitian ini observasi yang peneliti gunakan adalah non partisipasi yaitu dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Karena peneliti tidak ikut serta peran dalam kehidupan orang yang di observasi. Tujuan pelaksanaan observasi agar memperoleh dan menggali data secara nyata suatu peristiwa atau kejadian tentang kegiatan yang diteliti dan mendalam tentang permasalahan yang ada di Desa Terang Bulan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang dampak perilaku sosial remaja kepada keluarga, saudara kandung teman dan guru. Dengan observasi ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial remaja, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Jadi penelitian yang dilakukan di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara melihat situasi dan kondisi keluarga *broken home* dengan melakukan observasi lapangan pendataan keluarga yang mengalami broken home.

2. Wawancara.

Wawancara adalah merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti disini yaitu menggunakan wawancara terstruktur, yaitu

pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan sistematis. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.⁴

Dalam wawancara ini dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Peneliti mewawancarai tentang suatu masalah komunikasi, ekonomi, sosial, pendidikan, yang dapat menyebabkan keluarga broken home.

3. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari berbagai buku, skripsi, jurnal, dari artikel online yang berhubungan dengan Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja. Bagaimana remaja dapat mengkondisikan situasi yang dialami keluarganya dari remaja.

F. Teknik Keabsahan Data.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibitas) menurut versi positipisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma alamiahnya sendiri. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan.

⁴ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 51.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Perosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Media, 2012), hlm. 174.

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci tentang kondisi yang mengakibatkan keretakan didalam keluarga.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara tidak berstruktur, observasi, partisipatif, dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda.⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Hal ini dapat dengan jalan yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dijelaskan oleh sumber data melalui hasil wawancara dengan membandingkan fakta dilapangan.⁷

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lain. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 113.

⁷ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung Citapustaka Media, 2006), hlm. 133.

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan adalah ;

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data.

Langkah pertama yang akan dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan

2. Reduksi Data (*Reduction Data*).

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan dan mentransformasi data yang berserakan dan catatan lapangan.

3. Penyajian Data (*Display Data*).

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Di sini peneliti berupaya membangun teks naratif yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2017), hlm. 335.

didukung dengan data sebagai suatu informasi yang telah di seleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk (*gestalt*) yang kuat penyajian data masing-masing didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian.

4. Kesimpulan (*Conslusion*).

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-buku kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁹

⁹ *Ibid.*, hlm. 488.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas

Tahun 1989 bahwa Desa Terang Bulan disebut Desa Bandar Durian di tanggal 17 juli 1950 bandar durian menjadi kelurahan Bandar Durian dan Terang Bulan menjadi Desa Terang Bulan ada tiga pemekaran pada tahun 1990, yang pertama Desa Bandar Durian menjadi Kelurahan dan terang bulan menjadi desa dan desa Kampung Yaman menjadi Desa. Maka terjadilah pemekaran antara Bandar Durian menjadi Desa Terang Bulan Bandar Durian menjadi kelurahan, dan Terang Bulan menjadi Desa

Pada tahun 1990 pejabat Kepala Desanya adalah Bapak Kholidin Sipahutar ditahun 1991 maka terjadi pergeseran jabatan antara Bapak Kholidin Sipahutar dengan Hj. Maruhung. Pada tanggal 17 juni tahun1990 bahwa Desa Terang Bulan ini disebut Desa Persiapan Terang Bulan meliputi 8 Dusun.yaitu Dusun Terang Bulan, Bangun Selamat, Beringin Sari, Suka Jadi, Kp.Baru, Suka Mulia, Kongsi Enam dan Dusun Simardum Indah.

Di dalam Desa Persiapan Terang bulan 1991 disebut menjadi Desa Terang Bulan. yang digagas oleh alm. H.Paruhum Ritonga. Sejak itu terjadilah pergantian beberapa selang waktu pada tahun 2000 pejabat Desa adalah Jabuddin Ritonga. Dari tahun 2000-2006 saudara Ali Bakti menjadi Kepala Desa Terang Bulan. Dan ditahun 2006 saudara Ali Bakti berhenti

dan digantikan oleh saudara Muhammad Ali yang bertugas dari tahun 2006 sampai tahun 2018. Dan pada tahun 2018 kembali lagi pergantian kepala desa yaitu saudara Ali Bakti yaitu pada tahun 2018 sampai dengan masa jabatan 2025.

2. Letak Geografis Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas

Batas wilayah Terang Bulan sebelah timur berbatas dengan Desa Adian Torop, sebelah selatan berbatas dengan kelurahan Bandar durian, sebelah utara berbatas dengan Tobasa, sebelah Barat berbats dengan Kualuh Selatan.

Desa Terang Bulan seluas 6004 hektar persegi. Yang mana 40 persen datan rendah, ada 30 persen lembah, ada 20 persen pegunungan dan hasil pencarian terang bulan seperti 45% petani sawit, 25% adalah petani karet dan 25% petani sawah(penanam padi).

Batas Wilayah Desa Terang Bulan

Letak Batas	Desa/Kelurahan/Kecamatan
a. Sebelah Utara	Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan
b. Sebelah Selatan	Desa Simonis Kecamatan Aek Natas
c. Sebelah Timur	Desa Adiantorop Kecamatan Aek Natas
d. Sebalah Barat	Desa Bandar Durian Kecamatan Aek Natas

Tabel IV. 1 Batas Wilayah Desa Terang Bulan

Nama-nama Dusun di Desa/Kelurahan Terang Bulan di kecamatan

Aek Natas.

No	DUSUN	Nama Dusun
1	DUSUN I	Pasar Baru
2	DUSUN II	Kongsi 6
3	DUSUN III	Suka Mulia
4	DUSUN IV	Suka Jadi
5	DUSUN V	Darussalam Baru
6	DUSUN VI	Kampung Baru
7	DUSUN VII	Kuala Simpang
8	DUSUN VIII	Terang Bulan
9	DUSUN IX	Tanah Lapang
10	DUSUN X	Bangun Selamat
11	DUSUN XI	Beringin Sari
12	DUSUN XII	Kuala Indah
13	DUSUN XIII	Simardum Indah

Tabel IV. 2 Nama-Nama Dusun di Desa/Kelurahan Terang Bulan

3. Struktur Organisasi Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan individu dalam satu kelompok agar tujuan bersama dapat dicapai. Struktur organisasi dibutuhkan untuk memudahkan koordinasi antar sesama anggota supaya semua hak dan kewajiban terlaksana.

Adapun struktur organisasi Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas dapat dilihat dari struktur dibawah ini.

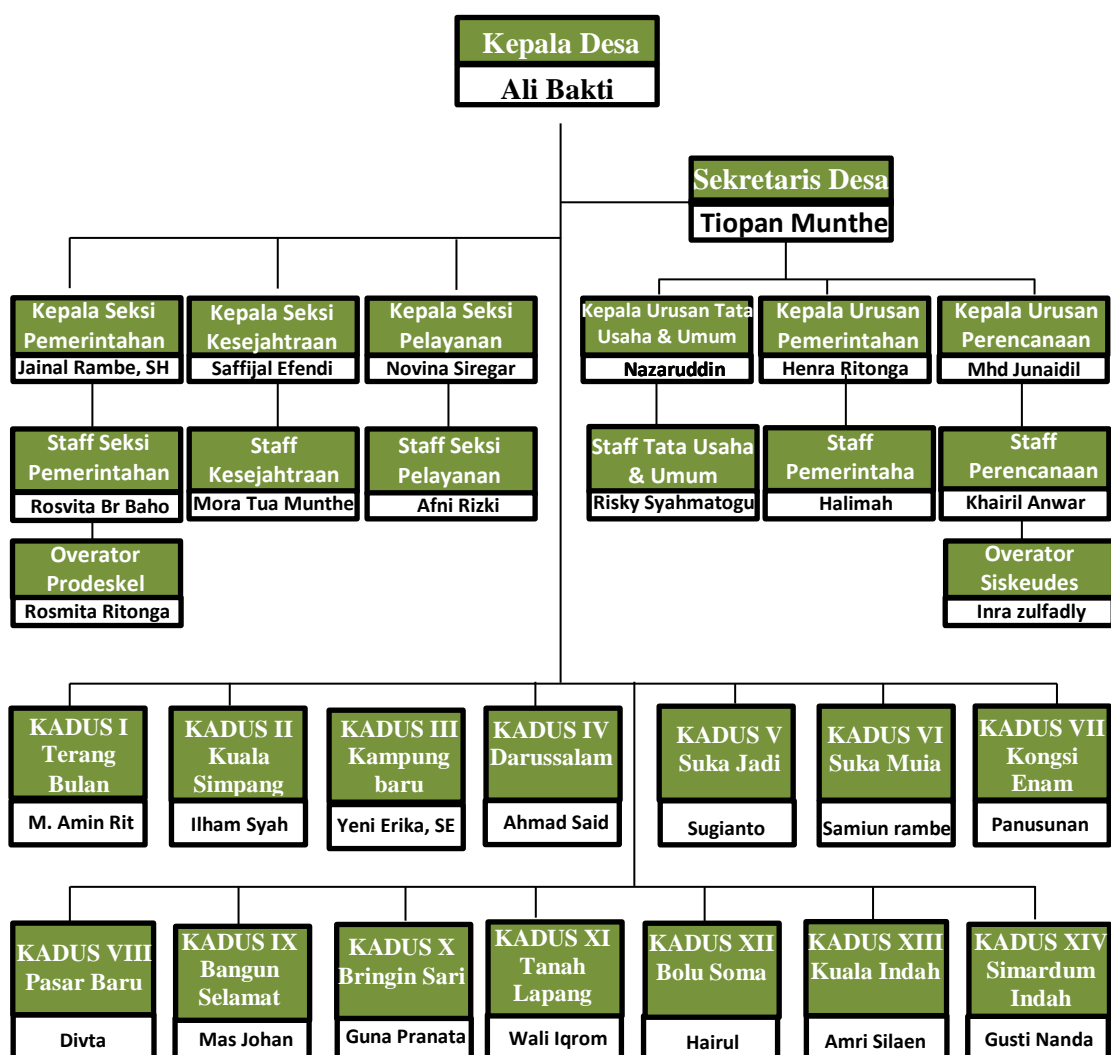


Table IV. 3 Struktur Organisasi Desa Terang Bulan

B. Temuan Khusus

1. Faktor yang menyebabkan keluarga *broken home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Broken home merupakan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. *Broken home* terjadi karena tidak terpenuhinya standar kehidupan berkeluarga. Dalam rumah tangga ketika standar kehidupan ini kurang atau tidak terpenuhi dapat menyebabkan keluarga menjadi pecah, terjadinya kesenggangan antar keluarga (orangtua) atau bahkan dapat berimbas pada anak.

Berdasarkan observasi terhadap keluarga yang kurang harmonis yang mana keluarga ini bisa di sebut juga *broken home*. Peneliti mengobservasi dampak yang mengakibatkan konflik yang terjadi didalam keluarga. Peneliti mengobservasi keluarga dalam kondisi yang kurang baik, ini disebabkan oleh karena faktor kekerasan dalam rumah tangga yang mana suami ringan tangan kepada isteri apabila isteri menanyakan tentang pekerjaan yang menyangkut dengan kewajiban dirinya sebagai seorang suami, suami langsung ringan tangan. Yang mana hal itu tidak layak untuk dilakukan sebagai seorang kepala rumah tangga.

Ada sebagian keluarga yang mengalami masalah dalam ekomoni, yang mana disini ekonomi sabagai kebutuhan untuk hidup. namun peran suami tidak dijalankan dalam memenuhi kehidupan keluarga. Dan juga ada sebagian keluarga yang mengalami konflik karena komunikasi, karena komunikasi dalam keluarga sebagai pembuka jendela informasi yang bisa

digunakan untuk menyambungkan antara suami dan isteri agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam keluarga.¹

a. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan didalam rumah tangga terjadi karena tidak terpenuhinya standar kehidupan berkeluarga. Kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara suami dan isteri yang mana seorang isteri marah kalau suami lama pulang kerumah dan kebutuhan keluarga tidak terpenuhi sesuai dengan standar hidup berkeluarga.

Berdasarkan hasil wawancara ibu UP (45 tahun)

*Anggo dalahikku nalosokan nggi karejo madung dua taon balakanganon, horja nia di warung sajo. Anggo disuruh karejo dor ma didokkon ia payah maccari karejo, ankan anggo setiap saat iba suruh dor ma lancang tangan niia torus tu pematang niba baya nggi. makana makan hati do iba nggi sedangkan anak niba adong dope nasikola butuh dope uang sikola iba sajo ma baya nadiharapkon maccari. (Suami saya malas kerja dek sudah dua tahun ini taunya cuma di warung saja. Kalau disuruh kerja selalu alasannya payah nyari kerja, dan setiap saya sanggah karena dia yang tidak mau mencari kerja disitu lah selalu tangan nya lancang untuk memukul saya de, makan hati saya dek kalau begini terus, anak saya juga butuh uang sekolah sedangkan yang bekerja cuma saya sendiri de. Tetapi tidak pernah de mereka tau hidup saya sebenarnya suram).*²

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti didesa terang bulan kecamatan Aek Natas diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tetangga korban kekerasan dalam

¹ Hasil Observasi, Keadaan Rumah Tangga Keluarga *Briken Home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 9 Agustus 2023.

² Up, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 12 Agustus 2023. Pukul 16.17 WIB).

rumah tangga yang terjadi di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas tetangga merasa sangat sedih dan geram.

Hasil wawancara tersebut dengan ibu MH (39 tahun)

Anggo au na Saya sangat sedih melihat ibu itu de makan hati di buat suaminya, udah suaminya malas bekerja kerjanya diwarung saja dan bekeluyuran diluar. Setiap isterinya bertanya kepadanya selalu dia merasa yang paling benar. Jadi geram saya melihatnya de, kesihan saya melihat ibu itu menderita apa lagi melihat anak ibu terlihat mengurung dirinya mungkin dia malu kalau keluar ditanyak atau apalah sehingga mebuat si anak terlihat terteka dengan kejadian yang dialami oleh orang tuanya.³

Wawancara dengan ibu LS (43 tahun)

Iba roha niba mangaligina nggi, apalagi mangaligi anakna, nangtarurus be jadona anaki harani orangtua dor naribut. nasabar tudo isteri nii namampartahankon suami nasongoni, tai oloma demi anak ditahankon ma baya. (Kesihan saya melihat keluarganya de, apalagi melihat anaknya, tak terurus jadinya anak dikarenakan orang tua yang selalu ribut. Saya pun yang menjadi tetangganya tidak tau mau berbuat apa. Karena yang saya lihat isterinya terlalu sabar kali untuk bertahan dengan suami yang seperti ini kemungkinan untuk mempertahankan anaknya lah ibu itu makanya begitu sabar).⁴

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas terdapat 1 rumah tangga yang mengalami kondisi kekerasan didalam rumah tangga. yang mana serorang suami yang hanya mengandalkan pendapatan yang tak

³ Mh, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 4 Agustus 2023. Pukul 16.11 WIB).

⁴ Ls, Tetangga Dari Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan 10 Agustus 2023. Pukul 16.09 WIB).

seberapa itu sedangkan isteri dan anak saja tidak tercukupi dari hasil tersebut.⁵

Sehingga keluarga tersebut mengalami berdebatan dan pertengkaran yang berujung dengan kekerasan. Dan tetangga melihat kondisi keluarga mereka sangat kasihan, yang mana seorang isteri yang begitu sabar dengan perilaku suami yang begitu kasar dan hanya mementingkan dirinya sendiri sedangkan dia tahu bahwa dia punya anak yang sedang bersekolah tapi dia tega membuat kekerasan pada isterinya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di desa terang bulan kecamatan Aek Natas diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan permasalahan yang menyebabkan terjadinya keluarga *broken home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas. Pada saat wawancara kedua dari ibu menyatakan bahwa mereka mengalami kekerasan didalam rumah tangga karena suami yang selalu merasa kalau yang dirinya itu benar dan selalu merasa cukup dengan apa yang ada sekarang. sedangkan suami tidak menghitung pengeluaran untuk kebutuhan makan dan kebutuhan sekolah anak-anak.

b. Ekonomi

Ekonomi yang selalu menjadi perdebatan oleh pasangan yang berkeluarga, sering kali terjadi karena tidak terpenuhinya standar kehidupan berkeluarga yang mana ekonomi disana sebagai sumber

⁵ Hasil Observasi, Keadaan Rumah Tangga Keluarga *Briken Home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 27 juni 2023.

utama dari pencapaian suatu kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dalam berkeluarga. Dari observasi peneliti, bahwa kurangnya usaha dari suami dalam mencari nafkah kepada keluarga, sehingga menimbulkan konflik didalam rumah tangga.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu DR (44 tahun), yang mengalami broken home karena faktor ekonomi.

Bapakmu nggi, dua tahun belakangan saminggu sakali domain karejo mamanen sawit, ipe hurang do dihami nang mamadadai tupangon name. Songonipe nang giot maccari karejoan tambahan, sedangkan anggi mu sikola dope kadang iba do roha niba mangalingina tai bia ma baenon songonoma ekonomi niba baya nggi. (Bapakmu de dua tahun belakangan ini kerjanya seminggu sekali ketika putaran memanen sawit, penghasilannya pun kurang memadai untuk keluarga kami, tetapi suami saya tidak mau berusaha mencari pekerjaan tambahan hanya mengaharap pekerjaan seminggu sekali, setiap saya bahas pembahasan pekerjaan dia akan pergi dari rumah. sedangkan anak saya masih bersekolah. Dan masih banyak lagi yang harus dibutuhkan tapi suami saya masih tetap dengan pendiriannya malas bekerja. Kasian anak saya uang jajan sekolah pun terkadang terancam dikarenakan ekonomi kami seperti ini de).⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu BS (45 tahun), mengatakan:

Enam bulan belakangan on nggi bapakmu madung iboto iado mate-matean iba mampartahankon namangoluon, ai ia santai sajo, dor markaluyura di luar nibagas, satiop diingotkon dor ma disiruh iba sabar, dor do salah iba dimatania tai songoni dang adong parubahan nia maila iba jadina paligi-ligi ia. (Enam bulan belakangan ini Suami saya tuh udah tau istirinya usaha mati-matian buat bisa hidup, dia santai-santai saja. Pasrah sama penghasilan yang dia punya dan sering berkeluyuran diluar

⁶ Dr, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 15 Agustus 2023, Pukul 15.31 WIB).

rumah. Sering saya bilang baik-baik, tapi dia Cuma minta saya sabar, sabar dan sabar. Sabar pun tanpa usaha kan percuma yah. Saya capek sendiri dengarnya. Kalau saya ngomong selalu salah dimatanya. Bukannya berubah malah menambah keributan. Saya sangat malu de dengan perilakunya yang seperti ini).⁷

Berbeda dengan ibu OJ yang menyatakan kalau suaminya malas bekerja taunya Cuma memancing ikan saja.

Wawancara peneliti dengan ibu OJ (46 tahun)

Na muakan do hurasa mangaligi abangmu nggi, na beberapa bulanon dor na mamancing sajo karejona, maidokkon nacukup panganon siani anak niba sikola dope dor ma baya tarancam sikola ni anggi mu. (Muak saya melihat abangmu de yang malas bekerja beberapa bulan ini, selalu saja mengandalkan ikan yang dipancingnya, sedangkan makan saja terkadang terancam apalagi anak saya masih ada yang sekolah. Gara-gara pekerjaan suami saya de anak saya terancam untuk sekolah).⁸

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tetangga yang merasa kasihan kalau suami tangganya bermalas-malasan bekerja.

Wawancara peneliti dengan ibu BR (46 tahun)

Jotjot do ibuk mangaligi maminjam boras gito mangan, kadang-kadang magigi iba, jot-jot do giot nang hulehen harani mangaligini suami nia nasing tu tuwarung. Tai biama tetangga niba. Saling mambantu ma iba baya songoni. (Saya sering kasihan kalau melihat keluarganya yang kadang meminjam beras untuk makan dari kami, terkadang mau tidak saya kasihnya beras itu tapi melihat isterinya begitu berusaha untuk menghidupi anak-anaknya sedangkan suaminya tidak

⁷ Bs, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 13 Agustus 2023, Pukul 16.13 WIB.

⁸ Oj, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 5 Agustus 2023, Pukul 15.40 WIB.

sadar diri bahkan masih sempat-sempatnya lagi seharian diwarung entah ngapain bingung saya terkadang melihat manusia yang seperti itu. Tapi mau gimana lagi namanya bertetangga harus saling menolong, yang paling saya kasihankan anaknya punya nasib orang tua seperti itu).⁹

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan keluarga yang mengalami *broken home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas. Dapat dilihat bahwa disini isteri suaminya sangat malas bekerja dan suaminya yang selalu menganggap kalau pekerjaan yang sekarang ia miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan isteri dari suami yang malas bekerja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas. Isteri menyatakan kalau suaminya malas mencari kerja selalu saja mengandalkan gaji seminggu sekali yang tak seberapa.¹¹

c. Komunikasi

Komunikasi yang terjalin dengan baik antar anggota juga memiliki peranan yang penting untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Komunikasi merupakan suatu sarana untuk pencapaian perasaan, pikiran dan kehendak yang berusaha dikeluarkan terhadap

⁹ Br, Tetangga dari Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 11 Agustus 2023, Pukul 16.21 WIB).

¹⁰ Hasil Wawancara, Terhadap Situasi Pekerjaan Orangtua Keluarga *Broken Home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 29 juni 2023.

¹¹ Hasil Wawancara, Keadaan Rumah Tangga Keluarga *Broken Home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 9 Agustus 2023.

orang lain agar orang lain tersebut lebih bisa memahami maksud dan tujuannya. Dan itulah yang diperlukan dalam sebuah keluarga terutama apabila konflik sudah terlanjur menjadi bagian dari keluarga tersebut. Dari observasi peneliti, karena komunikasi yang kurang antara suami isteri dan kurangnya memahami satu sama lain mengakibatkan kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Wawancara peneliti dengan ibu BD (48 tahun) yang mengalami broken home karena faktor komunikasi.

Au na jopan rohakku mangaligi ni bapakmu nggi, selama mangaranto ia giot mambantu parekonomia name dor ma na negative sajo pikiran nia tu iba. saotik pe annon nang diangkat panggilan nia torus ma dimakia ia iba nggi. Padahal iba pe dison nakarejo do mambantu ia. Sampe anak nibape inda be job managaligi ayaknaharana songoni ia dor manunuh iba. (Saya sangat benci sekali dengan perilaku bapakmu de, selama suami saya jauh merantau untuk membantu ekonomi kami dia selalu berpikiran yang negatif kesaya. Setiap saya telat sedikit mengangkat teleponnya dia selalu memaki saya tanpa mau mendengarkan alasan saya terlebih dahulu padahal saya disini juga bekerja bukan enak-enakan. Sampe anak saya pun benci melihat ayahnya yang banyak penuduhan kepada saya tanpa tau alasannya terlebih dulu).¹²

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas diperkuat dengann wawancara langsung dengan tetangga yang merasa risih dengan tingkah suami ibu BD.

Hasil wawancara tersebut dengan Mariana selaku tetangga mengatakan bahwa:

¹² Bd, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 12 Agustus 2023, Pukul 16.21 WIB).

*Nabisingan do hulala mambege anggo manelpon dalahi nia dor sajo mantong naribut sajo. Dung iboto ia do hp ni ditinggalkoni inda do tarpake ipe cargerna inda do haseabe. anggo bahat nadikirmi lamayan dope on mangan pe inda cukup. (Saya risih mendengar kalau suaminya menelpon marah-marah. Apalagikan hp ibuk BD kurang bagus, selalu saja meminjam hp kami atau pun charger yang ada dirumah kami. Kalau gaji nya selalu banyak yang dikirim lumayan, ini cukup makan saja sudah berat de).*¹³

Wawancara peneliti dengan ibu RR (35 tahun)

*Iba do roha niba mangaligina, inda do harani bahatna na dikirimi ia tai songon nabahanma panatur nia tua halak, dor giot nacopattu mangangkat telepon nia, sedangkan halak pe harejo do. (Kesian saya melihat ibu itu, bukan yang karna banyak di kasihnya uang sama ibu itu sok-sok'an lah setiap menelpon selalu mau diangkat cepat telponan nya, ibu itu pun capek juga kerja jualan. Tapi seperti itulah tingkah suaminya).*¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keluarga *broken home* memberikan dampak yang tidak baik kepada remaja dan juga keluarga itu sendiri. karena seorang isteri sudah tidak mendapatkan kenyamanan lagi dari seorang suami yang menjadi kepala rumah tangga.

Berikut hasil uraian penelitian dari hasil wawancara terhadap orangtua yang mengalami *broken home* yaitu yang mana seorang isteri sangat tertekan dengan keadaan kondisi yang sedang dialami karena perilaku suami yang kurang bertanggung jawab atas keluarga dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

¹³ Mariana, Tetangga dari Keluarga *Broken Home*, *Wawancara* (Terang Bulan, 9 Agustus 2023, Pukul 15.30 WIB).

¹⁴ Rr, Tetangga dari Keluarga *Broken Home*, *Wawancara* (Terang Bulan, 3 Agustus 2023, Pukul 16.04 WIB).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Desa Terang Bulan diperkuat dengan hasil wawancara dengan isteri yang mengalami permasalahan dengan suami menyatakan bahwa ia sangat tidak suka kalau suaminya bertingkah seperti itu setiap menelpon pada dirinya, sedangkan dia tidak tau bahwa yang dia beri saja tidak cukup untuk menghidupi saya dan anak-anak. Isteri juga mengatakan bahwa isteri sibuk bekerja dan berjualan untuk menghidupi mereka, kalau hanya mengharapkan penghasilan dari suaminya itu tidak cukup buat mereka.¹⁵

2. Dampak *Broken home* terhadap perilaku sosial remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Dampak adalah pengaruh dari suatu peristiwa yang terjadi dan dapat berakibat positif atau negatif. Dampak akan berpengaruh kepada remaja yang mengalami kondisi keluarga *broken home*. setelah diadakan observasi pada tanggal 2 juni kondisi observasi pada sore hari peneliti mengobservasi kediaman atau tempat berkumpulnya para remaja pada waktu-waktu yang luang. Peneliti melihat sebagian remaja tidak berada di lokasi dikarenakan kondisi orangtua yang kurang baik dan dan menelusuri lebih mendalam kondisi atau perilaku sosial remaja yang tidak berbaur. sehingga peneliti melihat remaja yang mengalami kondisi keluarga *broken home* yaitu R, P, I, J dan Y berdampak pada perilaku sosial remaja yaitu remaja yang mudah bersosialisasi. sedangkan R, dan F berdampak pada

¹⁵ *Hasil Observasi*, Terhadap Keadaan Ibu Rumah Tangga Keluarga *Broken Hme* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 2 junli 2023.

perilaku yang kurang dalam bersosial. sedangkan A, R, dan M berdampak pada perilaku sosial remaja yang terlalu bersosial, dalam artian remaja mengalami lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dari pada di rumah.¹⁶

Perilaku sosial remaja adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku ini juga tak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungannya dimana individu itu berada.

Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang di tafsirkan individu atau memiliki makna-makna subyektif. Disisi lain, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai yang nyata oleh pikiran dan tindakan itu. Dalam hal ini, yang hendak ditelusuri adalah bagaimana perilaku sosial remaja setelah mengalami kondisi *broken home*.

a. Perilaku sosial remaja yang mudah berbaur

Mudah bersosial ialah kemampuan seseorang untuk cepat dan lancar dalam berinteraksi dengan orang lain atau sering dengan istilah *ekstrove* yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang berperilaku aktif secara sosial.

¹⁶ Hasil Observasi, Terhadap Remaja Keluarga *Broken Home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 2 Agustus 2023.

Perilaku ini sangat baik karena tidak terlalu mengambil pusing dengan keadaan orangtuanya yang telah terjadi. Hanya mengambil sisi positifnya saja dari kejadian yang dialami oleh orangtuanya.



Gambar IV. 1 Perilaku Sosial Remaja yang Mudah Berbaur

Berdasarkan wawancara peneliti dengan R (19 tahun).

Sebelum broken home, saya baik-baik saja kak. Tapi setelah terjadi perkecokan orangtua saya terkadang menjadi minder. Tetapi sekarang kak saya jadikan itu sebagai pelajaran buat saya, agar lebih memahami orangtua dan tidak terbawa suasana. Saya sekarang lebih mudah berbaur dan membantu ketika ada acara disini kak, bersosialisasi dengan ibu-ibu jika memang dibutuhkan. Namun disini saya belajar untuk berhati-hati mengenal lawan jenis, karena saya belajar dari kejadian yang dialami orang tua saya kak.¹⁷

Wawancara peneliti dengan P (20 tahun)

Kalau saya kak seperti biasa, tidak yang perlu saya malukan kak. Yang terpenting saya tetap melanjutkan sekolah saya dan saya sambil bekerja, dan berteman pun saya kak seperti biasa. Tak ada pala yang perlu dirubah, berbaur pun saya masih tetap berbaur dengan ibu-ibu atau pun jiaran yang ada disini.¹⁸

Wawancara peneliti dengan Immeng (19 tahun)

Kalau saya kak semenjak orangtua ribut dan ayah malas bekekerja. saya lebih memilih memahami kondisi orangtua saya

¹⁷ R, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 6 Agustus 2023, Pukul 15.21 WIB.

¹⁸ P, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 30 Juli 2023, Pukul 16.20 WIB.

dan lebih mudah berbaur agar orang tidak nantinya tidak berpandangan negatif kepada keluarga kami.¹⁹

Berbeda wawancara peneliti dengan Yeni (20 tahun)

Semenjak keluarga saya kak bermasalah, saya lebih memilih lebih semangat lagi untuk bersekolah dan bekerja agar bisa membantu orangtua saya kak, tetapi saya masih tetap bersosial diluar kok kak diluar. Kalau misalnya ada kegiatan didesa saya selalu iku berpartisipasi kak membantu.

Wawancara peneliti dengan J (21 tahun)

Kalau saya kak lebih berfokus pada pendidikan saya kak, saya kak tidak terlalu menganggap bahwa kondisi orangtua saya sebagai pengahalang untuk saya mewujudkan apa saya cita-citakan. Dan Alhamdulillah di samping saya bersekolah, bersosial pun saya masih baik-baik saja dengan masyarakat.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan remaja dari *broken home* di Desa Terang Bulan. Remaja dari keluarga *broken home* terlihat begitu mudah berbaur kepada masyarakat dan lebih mudah bergaul dengan teman sebaya, dan ramah dan mudah berbaur kepada masyarakat dan mau ikut membantu dalam hal kegiatan yang ada di masyarakat, tanpa harus melibatkan kondisi yang dialami keluarganya sekarang.²¹

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan remaja di Desa Terang Bulan diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu dari remaja keempat tersebut, mereka mengatakan bahwa:

¹⁹ Immeng, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 8 Agustus 2023, Pukul 15.34 WIB.

²⁰ Yeni, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 1 Agustus 2023, Pukul 16.25 WIB.

²¹ Hasil Wawancara, Terhadap Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Yang Bersosial di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 24 Juni 2023.

Wawancara peneliti dengan ibu DS

Semenjak keluarga kami kurang harmonis de, Alhamdulillah anak saya, saya lihat memahami perasaan orang tuanya, dia lebih memilih mandiri dan membantu perekonomian kami. Alhamdulillah juga apa yang sudah saya ajarkan dapat diaplikasikan dalam bentuk belajar mandiri dan tak menyalahkan apa yang sudah terjadi. natua-tua dikampung.²²

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (59 tahun)

Kalau saya lihat dan saya dengar memang baik dan bagus tingkah laku mereka, ramah dan mau membantu masyarakat yang nnti apabila membuat hajata mereka selalu datang untuk membantu, saya lihat juga mereka itu sangat semangat dan kuat untuk berada di fase yang keluarganya *broken home*.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan remaja di Desa Terang Bulan. Remaja terlihat begitu tegar dalam menghadapi keluarga yang *broken home* dan mereka juga beranggapan bahwa ada hikmah dibalik semua kejadian ini dan mengambil sisi positif setiap peristiwa yang sudah terjadi.²⁴

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan orang yang dituakan di di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas mengatakan bahwa remaja ini sangat baik, ramah dan bertatakrama yang baik pada masyarakat, dan sangat ramah dan harmonis ketika sedang berkumpul. Dan perilaku

²² Ds, Orangtua Keluarga *Broken Home*, *Wawancara* (Terang Bulan, 28 Juli 2023, Pukul 16.43 WIB).

²³ M, Orangtua Keluarga *Broken Home*, *Wawancara* (Terang Bulan, 31 Juli 2023, Pukul 13.30 WIB).

²⁴ *Hasil Wawancara*, Terhadap Remaja Keluarga *Broken Home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 24 juni 2023.

inilah yang kami sukai dari remaja. disamping itu remaja mudah bergaul, remaja juga sukai membantu tanpa harus di suruh.

b. Perilaku yang kurang sosial

Perilaku ini mereka beranggapan bahwa mereka tidak layak di hadapan masyarakat atau pun didepan teman sebaya karena keadaan keluarganya yang kurang harmonis, dan mereka tidak percaya diri kapada apa yang sudah terjadi.



Gambar IV. 2 Remaja Yang Kurang Bersosial

Hasil wawancara peneliti dengan R (20 tahun)

Semenjak keluarga saya begini kak saya lebih memilih berdiam diri di rumah, karena malas saya kak kalau ditanyai oleh orang-orang, apalagi dengan teman-teman malu saya kak dengan keadaan yang sekarang.²⁵

Wawancara peneliti dengan F (13 tahun)

Semenjak keluarga kami bermasalah malas saya keluar kak, lebih baik saya di rumah dari pada harus keluar. Perasaan saya kak kalau saya keluar mata orang tertuju kepada saya karena keadaan orang tua saya yang kurang harmonis.²⁶

²⁵ R, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 17 Agustus 2023, Pukul 15.18 W WIB.

²⁶ F, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 16 Agustus 2023, Pukul 15:32 WIB.

Dan hasil wawancara tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara dengan ibu dari remaja F dan R

Wawancara peneliti dengan ibu BS (45 tahun)

Semenjak keluarga kami kurang harmonis kasihan saya melihat anak saya yang murang dan tidak mau bermain atau keluar rumah dengan teman-temannya. Mungkin dia sangat malu sekali dengan keadaan orangtuanya begini, tapi bagaimana lah de mau saya buat ini terjadi karena ayahnya.²⁷

Wawancara peneliti dengan teman remaja M (13 tahun)

Entah kenapa kak semenjak berbantah orangtuanya jarang sekali dia keluar padahal gak nya kami permasalahan orangtuanya pun seperti ini. Terkadang mau kami tanyakan nya tapi belum sempat, karena jarang bertemu dengan dia kak.²⁸

Wawancara peneliti dengan teman sebaya remaja Mia (19 tahun)

Kalau sekarang kak jarang dia bergaul sama kami, dirumah saja nya dia kak. Semenjak orangtuanya tidak harmonis lebih banyak dia kak didalam rumah.²⁹

Hasil wawancara peneliti dengan teman sebaya diperkuat lagi dengan orang yang dituakan didesa terang bulan.

Wawancara peneliti dengan ibu P (60 tahun)

Kalau saya lihat anak ini malas bersosial, setiap ada pun kegiatan anak ini jarang kelihatan. Padahal kan itu tidak baik untuknya. Mari lah sesekali ikut dalam kegiatan.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan remaja yang mengalami keluarga broken home di Desa Terang

²⁷ Bs, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 29 Juli 2023, Pukul 16.30 WIB.

²⁸ M, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 14 Agustus 2023, Pukul 15.21 WIB.

²⁹ Mia, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 18 Agustus 2023, Pukul 15.40 Wib

³⁰ P, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 27 Juli 2023, Pukul 16.10 WIB.

Bulan Kecamatan Aek Natas. Remaja terlihat malu dan tidak mau bergaul karena beranggapan kalau dirinya tidak layak dan tidak percaya diri.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di desa terang bulan diperkuat oleh orang yang dianggap di tuakan di di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas menganggap kalau remaja ini sangat sulit untuk bergaul dan tidak mau berbaur kepada masyarakat, enggan untuk membantu setiap ada kegiatan yang dibuat masyarakat setempat, seharusnya perilaku seperti itu tidak mesti dipanjangi, karena itu akan membuat rugi diri sendiri karena tidak bisa berbaur kepada masyarakat.³¹

c. Perilaku terlalu sosial

Perilaku yang terlalu bersosial atau disebut juga dengan tidak betah jika berada di rumah karena kerap kali mendengar pertengkaran antara ayah dan ibu, sehingga membuat remaja tidak betah bertahan di rumah. perilaku terlalu bersosial atau yang kerap disebut jarang di rumah sering berkeluyuran dikarenakan karena faktor kurang nyaman berada di rumah. Jika ini terus dibiarkan, maka ini akan membuat ada menjadi terbiasa dan seandainya melakukan apapun menurut versi yang remaja anggap benar.

³¹ Hasil Wawancara, Terhadap Remaja Yang Sulit Untuk Bergaul Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 3 juni 2023.

Terlalu bersosial ini terjadi karena tekanan atau tidak bisa merasakan kehangatan keluarga jika berada didalam rumah, hal inilah yang membuat remaja lebih memilih sering diluar dari pada dirumah.



Gambar IV. 3 Para Remaja Yang Terlalu Bersosial

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan A (19 tahun).

Kalau saya kak semenjak orang tau saya bertengkar, malas saya kak dirumah ribut saya rasa kak. saya rasa kak pemikiran saya kalau dirumah, tumpat kak. Karena yang didengar hanyalah keributan mending saya keluar saja bermain bersama teman-teman kak itu yang membuat saya menjadi tenang kak.³²

Wawancara peneliti dengan R (19 tahun).

Kalau saya kak lebih enak diluar. Kalau diuar kan bisa kumpul sama teman-teman hilang jadinya suntuk saya kak, apalagi kan teman saya banyak kak setiap hari kami main-main kak. Jadi itu yang mmebuat saya lupa kak, terkadang saya menginap lagi kak dirumah teman saya agar terhindar dari keributan.³³

Sama dengan R, hasil wawancara peneliti dengan M (17 tahun).

Semenjak keuarga saya tidak harmonis ka, saya lebih sering diuar dan menginap dirumah teman saya, karena kalau dirumah malas saya kak.³⁴

³² A, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 20 Agustus 2023, Pukul 16.21 WIB.

³³ R, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 17 Agustus 2023, Pukul 15.11 WIB.

³⁴ M, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 22 Agustus 2023, Pukul 16.14 WIB.

Dan hasil wawancara tersebut diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan ibu R, M dan A selaku orang tua remaja, mengatakan bahwa.

Semenjak keluarga kami yang serba kurang dari segi ekonomi dan keharmonisan anak kami ini jarang dirumah sering berkeluyuran, kalau di tegur nanti takutnya anak saya tersinggung, saya pun bingung bagaimana cara menasehatinya. Saya juga menyadari bahwa saya kurang memerhatikan anak saya, apalagi dengan kondisi keluarga kami yang sekarang ini de.³⁵

Wawancara peneliti dengan teman remaja N (19 tahun).

Kalau dikampung kak jarang nya dia main-main sama kami, tapi sering keluar kak sama kawan-kawannya kak. Lebih sering nya dia pigi kerumah kawannya kak ketimbang dikampung in kak.³⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan orang yang dituakan dikampung ibu P (58) mengatakan bahwa:

Kalau saya lihat memang memprihatinkan, karena bagaimanapun keadaan keluarga kita kan kalau sudah mau malam balik lah kerumah dan satu lagi kalau bisa hindarilah bepergian dengan teman-teman sesering mungkin, agar nanti tidak terjadi sesuatu yang diinginkan.³⁷

Wawancara dengan orang yang dituakan di desa ibu M (57 tahun).

Kalau saya lihat semua ini terjadi karena didikan agama dari orang tua yang kurang memahami nilai agama. sehingga

³⁵ R, M, Dan A Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 21 Agustus 2023, Pukul 15.07 WIB).

³⁶ N, Remaja Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 19 Agustus 2023, Pukul 15.29 WIB).

³⁷ P, Orangtua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 24 Agustus 2023, Pukul 15.14 WIB).

membuat si anak menjadi tidak tau menyaring mana yang benar dan salah, dan kalau bisa hindari yang sering berkeliaran.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan remaja di desa terang bulan kecamatan aek natas. Remaja merasa kurang nyaman kalau berada dirumah sehingga memilih berada diuar rumah, dan memilih bermain bersama teman menghabiskan waktu. Semua itu terlihat dengan keseharian remaja yang sangat sering keluar rumah.³⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa terang bulan diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan remaja. Remaja menyatakan kalau dia lebih merasa leluas jika berada di luar rumah bermain bersama teman. Dampak akan berpengaruh kepada remaja yang mengalami kondisi keluarga broken home. setelah diadakan observasi, peneliti melihat remaja yang mengalami kondisi keluarga *broken home* yaitu R, P, I, J dan Y berdampak pada perilaku sosial remaja yaitu remaja yang mudah bersosialisasi. sedangkan R, dan F berdampak pada perilaku yang kurang dalam bersosial. sedangkan A, R, dan M berdampak pada perilaku sosial remaja yang terlalu bersosial, dalam artian remaja mengalami lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dari pada di rumah.⁴⁰

³⁸ M, Orantua Keluarga *Broken Home*, Wawancara (Terang Bulan, 25 Agustus 2023, Pukul 15.01 WIB).

³⁹ Hasil Wawancara, Terhadap Remaja Terlalu Bersosial di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 4 junli 2023.

⁴⁰ Hasil Observasi, Terhadap Remaja Keluarga *Broken Home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 24 juli 2023.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di desa terang bulan kecamatan aek natas. Kondisi remaja yang mengalami keluarga *broken home* akibat orangtua yang *broken home* tersebut membuat sebagian remaja menjadi kehilangan percaya diri, dan merasa malu dan memilih menjauhi pertemanan karena adanya rasa takut mendapatkan pandangan, pertanyaan dari masyarakat dan di ejek bahwa memilih orangtua yang *broken home*.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan jawaban bahwa ada sebagian remaja yang tidak bisa menyesuaikan kondisi dan mengambil jalan yang kurang dibenarkan oleh pihak keluarga maupun masyarakat. Namun ada juga remaja yang mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa yang dialami orangtuanya agar kelak kejadian itu tidak terjadi kepada dirinya.

Berdasarkan data yang di peroleh dari 10 remaja yang diteliti ditemukan bahwa remaja yang keluarganya *broken* menjadi remaja yang perilaku sosialnya baik atau bisa dikatakan mudah berbaur. Ditemukan 4 remaja yang menganggap keluarganya *broken home* sebagai pembelajaran dan belajar dari pengajaran yang diajarkan oleh orangtua sebelumnya, sehingga membuat remaja mengambil sisi baik dari kondisi yang dialami orangtuanya dan menjalani hidup bahagia di hari kemudian. Remaja lebih memilih fokus untuk memperbaiki diri agar kelak tidak terjadi serupa dengan apa yang dialami orang tuanya. Remaja yang kurang bersosial atau remaja yang memilih untuk berdiam diri di rumah. Ditemukan 3

remaja, yang mana remaja ini kehilangan kepercayaan diri dan merasa malu dengan keadaan keluarnya yang tidak harmonis lagi dan beranggapan kalau dirinya tidak layak untuk bersosial karena kondisi orang tuanya yang sedang berantakan, remaja inilah yang kurang bisa menyesuaikan dirinya kepada masyarakat. Selanjutnya remaja yang terlalu aktif bersosial terdapat 3 orang remaja. Remaja beranggapan kalau dirumah membuat mereka tidak nyaman dan menganggap kenyamanan yang sebenarnya hanya ada diluar rumah, dan remaja juga lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, remaja inilah yang kerap kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, sehingga membuat remaja tidak betah jika berada dirumah.

Adapun respon tanggapan orang tua setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami efek dari rumah tangga *broken home* diantaranya: merasa kasihan kepada anak karena sudah membuat anaknya mengalami perubahan yang harus dipaksakan karena keadaan yang sekarang. Dan saya juga merasa kecewa kepada kami sebagai orang tuanya karena tidak bisa sepenuhnya membimbing dan menemani anak remaja pada umumnya. Pada akhirnya membuat remaja mngambil jalan yang menurut mereka benar dan ketika melakukannya membuat remaja merasa lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa perilaku remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas berusaha untuk kuat dan semakin baik memahami dari situasi yang dialami oragtuanya, ada juga sebagiannya lagi remaja mengalami perubahan yang

mana sebelum terjadi konflik anaknya riang menjadi pendiam dan tidak mau bergaul dan selalu merasa minder dengan teman-temannya, ada juga remaja lain mengakui bahwa remaja ini tidak betah jika berada di rumah dan lebih memilih untuk bermain diluar bersama teman-temannya tanpa memikirkan orangtua yang berada di rumah. Hal ini diperlihatkan langsung oleh remaja kepada teman-temannya dan masyarakat yang ada di Desa Terang Bulan. Serta hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap remaja, orangtua, teman sebaya, orang yang dituakan di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.⁴¹

Adapun cara yang dapat dilakukan dalam menghadapi keluarga yang *broken home* bagi perilaku sosial remaja yang kurang positif yaitu: pertama, menghiraukan atau mengabaikan perkataan orang lain yang kurang berkenan di hati karena itu merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman antara orang lain dan kepada diri sendiri. Kedua, memiliki perspektif pandangan yang baik terhadap diri kita sendiri dan orang lain karena pada dasarnya setiap kejadian dan peristiwa itu membuat penawar dan obatnya masing-masing. Ketiga, jangan pernah menyalahkan diri sendiri atau siapapun bahkan orang tua sekalipun karena siapapun dan apapun itu untuk semua yang sudah terjadi sudah menjadi “qadarallah wa masya’afa’allah” sudah menjadi ketentuan Allah SWT dan sudah mengizinkan kita menerima skenario itu. Dampak negatif dari remaja yang mengalami kondisi keluarga *broken home* yaitu: pertama,

⁴¹ Hasil Observasi, Terhadap Remaja Keluarga *Broken Home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, Tanggal 9 Agustus 2023.

merasa kurang percaya apabila harus bertemu dengan khalayak ramai dan merasa minder takut ditanyai mengenai kondisi keluarga yang kurang harmonis. Kedua, mengalihkan atau tidak mendengarkan perkataan orangtua. Ketiga, tidak ikut terlibat atas kegiatan yang dilakukan di masyarakat sehingga membuat remaja kekurangan penilaian baik dari masyarakat.

Hasil Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah Objek dalam penelitian ini adalah remaja 12- 21 tahun, sedangkan dalam penelitian Nurtia Massa dkk objek yang diteliti yaitu anak-anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tuti'il Khoiroh dkk adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah objek dalam penelitian Tuti'il Khoiroh dkk sebelumnya adalah anak-anak, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti yaitu remaja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Juandra Prisma dkk metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah objek dalam penelitian Juandra Prisma dkk adalah anak-anak yang berusia 5-6 tahun, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti yaitu remaja 12-21 tahun.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penenliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah yang mengakibatkan terjadinya keluarga *broken home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, yaitu: dengan alasan faktor ekonomi yang mana seorang suami yang malas bekerja, dan ada juga faktor kekerasan didalam rumah tangga yang mana suami ringan tangan kepada isteri hal ini dikarenakan kurangnya sikap dewasa seorang suami dalam berumah tangga dan juga kurangnya komunikasi antara suami dan isteri sehingga mmuncuclkan konflik didalam rumah tangga.
2. Dampak perilaku sosial remaja yang mengalami keluarga *broken home* di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dilihat dari perilaku remaja sebagai berikut:
 - a) Perilaku remaja yang positif:
 - 1) Berpikiran yang positif menganggap masalah orangtuanya adalah proses untuk lebih baik kedepannya.
 - 2) Membuat remaja lebih mandiri dan lebih bisa menyesuaikan diri pada orang sekitar.
 - 3) Membuat remaja semakin berhati-hati dalam memilih pertemanan.

b) Perilaku remaja yang negatif

- 1) Remaja menjauhi pertemanan atau khalayak ramai agar terhindar dari pertanyaan-pertanyaan yang kurang berkenan di hati remaja.
- 2) Mudah baper atau merasa *insecure* dan kurang percaya diri.
- 3) Memandang dirinya tidak layak untuk berteman.
- 4) Remaja tidak betah dirumah memilih untuk keluar rumah bersama teman-teman agar terhindar dari keributa yang di alami orang tuanya.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, dan mengambil kesimpulan hasil peneliti diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan agar para orang tua harus lebih bisa memahami kondisi kejiwaan anaknya. Orangtua harus bisa mencari solusi ketika terjadi permasalahan di keluarga, agar anak tidak terkena efek dari situasi atau kondisi yang di alami orang tua dan memegang rasa tanggung jawab kepada keluarga sehingga tidak berkurang keharmonisan dalam rumah tangga.
2. Kepada remaja yang mengalami dampak keluarga *broken home* agar kiranya bisa mengambil nilai positif kepada diri sendiri dan orang lain, agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan agar bisa menyesuaikan diri dan mengambil nilai positif. Dan kepada remaja agar

kiranya lebih bisa menanamkan nilai-nilai agama agar kelak tidak salah dalam mengambil keputusan yang dianggap benar.

3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan melakukan penelitian mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap kesehatan mental remaja dalam menjalani keluarga yang kurang harmonis.
4. Kepada pembaca dan seluruh masyarakat peneliti menyarankan untuk dapat memberikan pengarahan atau masukan terkhusus kepada keluarga yang *broken home* yang terjadi di sekitar. Mengacu pada penelitian ini remaja yang menjadi dampak dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

C. Keterbatasan peneliti

Subjek informan tidak terlalu mau terbuka memberikan informasi ketidakharmonisan didalam keluarga sehingga informasi tentang kondisi *broken home* tidak sepenuhnya diketahui peneliti, sehingga peneliti tidak mengorek terlalu dalam karena dikhawatirkan muncul rasa sakit dan masalah baru karena pertanyaan dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warso. 2020. *Kamus al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, edisi ke-2*, Surabaya: PT Pustaka Progressif.
- Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kemertian Pendidikan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Ke Liman, "Sosial", diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>, pada 26 April 2022 pukul 11.23.
- Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Ke Liman, "dampak", diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Dadang Supardan. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Debbie Clayto Dan Mercer Jenny, 2012. *Psikologi Sosial*, Jakarta Timur:PT.Gelora Aksara Pratama.
- Elizabeth. B. Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, Jakarta: Erlangga.
- Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih, 2020. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta Timur: Unj Press.
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta. Erlangga.
- Hurlock. E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta. Erlangga.
- Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home, *Jurnal Studi Gender Dan Anak* Vol 6 Nomor 2. Tahun 2019, diakses dari <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1492/pdf>.
- Indri Kemala Nasutio, Stres pada remaja. *Skripsi*, Universitas Sumatra. 2007, diakses dari <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/3637>.
- Irvan Nurul Auladi, Hubungan Perilaku Antisosial Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang. 2019, hlm 15-16, diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/34361/>.

- Irwan, Etika Dan Perilaku Kesehatan, Gorontalo: Absolut Media. 2017.
- James Julian M. 2008. *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian, terj. Tom Wahyu*, Yogyakarta: Baca.
- Jiki Arodi, Dampak Pernikahan Dini di Desa Margamulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rakan Hulu, *Skripsi*, Universitas Islam Riau pekanbaru, di akses dari <https://repository.uir.ac.id/1945/1/141010583.pdf>.
- Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan) “*Dampak*”, di akses dari <http://kbbi.web.id/dampak>.
- Lahmuddin Lubis. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Hijril Pustaka Umum.
- Lexy J Moleong, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- M.Quraish Shihab. 2005. *Tafsir al-Misbah, Jilid 10 Cet.III*, Jakarta: Lentera Hati.
- Mardawani. 2020.*Praktis Penelitian Kualitatif*, Yokyakarta: Deepublish.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad Sueb, Analisis Efek *Unharmonious Family* Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sma Muhammadiyah 3 Surabaya (Studi Kasus Siswa Berinisial Ta), *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018, diakses dari <https://repository.um-surabaya.ac.id/4687/>.
- Muhyiddin Abdusshomad. 2007. *Etika Bergaul Ditengah Gelombang Perubahan*, Surabaya: Khalista.
- Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, Bandung: PT Refika Aditama. 2006.
- Nurtia Massa dkk. 2020. Dampak Keluarga Broken home Terhadap Perilaku Sosial Anak, *Jambura Journal of Community Empowerment*, vol I. No 1. 19 Juni 2020, Gorontalo: UNG, di akses dari <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Poerwadarminta. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ke-3* Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Putro, K.Z. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17. No. 1. Tahun 2017, diakses dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/201703>.

- Ritzer George Dan Douglas J Gotman, *Teori Sosiologi*, (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern), Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Sofyan S. Willis. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta.
- Sofyan. S. W. 2011. *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Sugeng Sejati, S.Psi, M.M. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Perosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Media.
- Syamsu Yusu. 2012. *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syukur Kholil. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung Citapustaka Media.
- Tafsirweb, “*Surat Ar-Rum Ayat 21*” <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>.
- Tuti’il Khoiroh dkk, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo” *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5 No. 2 Juli 2022, diakses dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/9958/4912>.
- Wikipedia ensiklopedia bebas, “*Remaja*”, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja#cite_note-1,
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.